

Pengenalan Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan *Local Wisdom* pada Kegiatan Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang sebagai Upaya Ketahanan Bencana bagi Generasi Masa Depan

Iskandar^{1*}, Andriansyah², Azhari Aziz Samudra³

iskandar.23010800015@student.umj.ac.id^{1*}, andriansyah@umj.ac.id²,

azhariasis.samudra@umj.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Received: 25 10 2024. Revised: 29 11 2024. Accepted: 07 12 2024.

Abstract : The Hydrometeorology disaster and geology disaster, tendency of several disaster incidents in total for both types of relative group were continue to increase. Based on The World Risk Report of 2023 Indonesia was ranked as second of 193 countries. Local wisdom in general was understood as local ideas which is wise, full of wisdom, good value, inveterate and followed by community. Local wisdom could be understood as human endeavour for using their mind (cognitive) to act and behave to something, object or incident. Meanwhile in BMKG Knowledge Management, the system of local wisdom is not yet documented massively as source of knowledge and information for community, especially to the nation's young generation. The method used participant observation is a type of active participation, interviews, and documentations. These are who are targets gladian scouts in squad leader of Kwarran Kadupandak subdistrict, Cianjur district. With results, the participant can understand local wisdom as mitigation efforts and also being resilience for the future generations.

Keywords : Mitigation, Wisdom, Local.

Abstrak : Bencana hidrometeorologi dan bencana geologi, memiliki kecenderungan dari jumlah kejadian bencana secara total untuk kedua jenis kelompok ini yang relatif terus meningkat. Menurut *The World Risk Report* 2023 Indonesia menduduki peringkat kedua dari 193 Negara. Lokal (*local*) kearifan (*wisdom*), secara umum kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yg bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Sementara dalam BMKG *Knowledge Management System* kearifan lokal belum terdokumentasikan secara masif sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Metode yang digunakan observasi partisipatif jenis partisipasi aktif, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sasaran adalah peserta pramuka penggalang gladian pemimpin regu Kwarran Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur. Dengan hasil peserta dapat memahami kearifan lokal sebagai upaya mitigasi serta ketahanan bagi generasi masa depan.

Kata kunci : Mitigasi, Kearifan, Lokal.

ANALISIS SITUASI

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, diantaranya banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan tsunami. Menurut *The World Risk Index* tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat 37 dari 180 negara paling rentan bencana” (E, 2020). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa terjadi lebih dari 25,487 insiden bencana antara tahun 2015 dan 2021, bencana hidrometeorologi sekitar 74,10% (78.890) dari seluruh kejadian bencana, sedangkan bencana geologi lebih dari 25,90% (6.604). Banjir, gelombang besar, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, dan cuaca ekstrem merupakan kejadian bencana hidrometeorologi. Sedangkan tanah longsor, letusan gunung berapi, tsunami, dan gempa bumi merupakan kategori bencana geologi yang sering terjadi. Untuk kedua kelompok tersebut termasuk insiden bencana yang relatif masih meningkat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2023). Sedangkan menurut *The World Risk Report* atau WRR 2023 Indonesia ada pada peringkat ke-dua dari 193 (Negara) (Prisinta, 2024). Mitigasi menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, adalah rangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Upaya penanggulangan bencana di lingkungan satuan pendidikan diantaranya dengan memasukkan materi terkait upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dan pelaksanaan kampanye rutin mengenai pesan kunci keselamatan yang praktis. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud RI No. 33 Tahun 2019, Pergub Jabar No. 88 Tahun 2020 Serta Perbup Cianjur No. 12 Tahun 2023. Sebagai organisasi yang melatih sumber daya manusia generasi penerus, lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan hak-hak anak, diantaranya menjamin keselamatan dan kelangsungan generasi yang siap menghadapi masa depan, termasuk kemampuan menangani bencana (Kurniawan 2022). Salah satu bentuk kontribusi Gerakan Pramuka yakni dukungan terhadap penanggulangan bencana yakni melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana (STAB) berbasis gugus tugas melalui kwartir nasional (Menko PMK 2021). Hasil kerja sama antara Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, yaitu diterbitkannya Buku Saku Pramuka Siaga Bencana untuk Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, yang diselenggarakan melalui Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Berbasis di Gugus Depan (Budi Waseso K, 2019).

Local wisdom, Lokal memiliki arti setempat dan *wisdom* ialah kearifan yang sama dengan kebijaksanaan. Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Misalnya masyarakat Caringin Banten dengan tas gegandek, kepek, koja digantung di pintu dekat dapur, bila terjadi bencana gempa/tsunami bawa tas yang berisi garam, beras aking & jeruk nipis untuk *Vitamin-C*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika *Knowledge Management System, Local wisdom (Kearifan lokal)* belum terdokumentasikan secara masif sebagai sumber pengetahuan dan informasi penting bagi masyarakat, khususnya kepada generasi muda bangsa.

Zaman modern seperti sekarang, mereka rentan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap pelestarian kearifan lokal. Sehingga dapat dibayangkan dampak bagi masyarakat apabila nilai-nilai kearifan lokal terkait kebencanaan kurang dimaknai dengan baik. (P 2023). Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis dalam upaya pengenalan kearifan local melalui kegiatan pengabdian pada Kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang* yang diselenggarakan oleh Kwarran Kecamatan Kadupandak, Kwarcab Kabupaten Cianjur, Kwarda Provinsi Jawa Barat. Studi Kegiatan ini dilakukan di bumi perkemahan pangkalan *Jagat Raya* dengan gugus depan putra *Langit* (090314.001) dan gugus depan putri (090314.002) *Bumi*. Bertepatan dengan agenda kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang* yang diselenggarakan pada HUT Pramuka ke 63 Tahun 2024.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Gladian Pemimpin Regu

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini dengan pengenalan berbagai bentuk *Local wisdom (Kearifan lokal)* yang ada di masyarakat. Peserta akan diperkenalkan pada berbagai aspek kearifan lokal, termasuk

sejarah dan nilai-nilai yang mendasarinya. Selain itu, fungsi dari masing-masing kearifan lokal dijelaskan secara rinci, sehingga peserta tidak hanya memahami makna budaya, tetapi juga relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini kemudian dihubungkan dengan konteks bencana, di mana kearifan lokal dipresentasikan sebagai strategi efektif dalam mitigasi bencana. Target capaian dari kegiatan ini mencakup kemampuan peserta dalam mengenali dan mengidentifikasi berbagai kearifan lokal. Selain itu, peserta diharapkan dapat memahami manfaat kearifan lokal sebagai langkah mitigasi bencana. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tersebut dalam situasi darurat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ketahanan komunitas melalui pemanfaatan kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Dilakukan dengan pengenalan Kearifan lokal (*Local wisdom*) yang mengarah langsung kepada peserta pramuka penggalang, dengan melalui empat tahapan. Pertama dengan identifikasi bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, dan didapatkan berdasarkan petunjuk dari berbagai sumber diantaranya : 1) Nasi Oyek, yang merupakan makanan berbahan dasar singkong dan memiliki histori menarik. Menurut literatur kuliner tradisional, oyek berasal dari Kebumen, Cilacap, dan Banyumas Jawa Tengah. Sebenarnya belum diketahui pasti kapan awal nasi oyek dikenal. Hanya saja pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, nasi oyek mulai banyak dikonsumsi masyarakat sebagai pengganti nasi beras sebagai makanan pokok (Rifdah Khalisha, 2021). 2) Kencur (*Kaempferia galanga*), dikenal sebagai bumbu masak yang sering digunakan untuk penambah cita rasa pedas. Namun masyarakat sekitar Cianjur kencur digunakan sebagai obat memar, sebagai contoh bilamana kepala anak terbentur dengan benda keras dan menyebabkan luka/benjol masyarakat terdahulu segera mengunyah kencur lalu mengusapkan ke benjolan atau luka tersebut. 3) Tanaman Bandotan (*Ageratum conyzoides*), merupakan tanaman liar yang sering tumbuh di pekarangan rumah, sawah, perbukitan serta banyak ditemui di hutan. Masyarakat lokal sering menggunakan tanaman tersebut sebagai obat luka dengan kondisi luka benda tajam seperti pisau, golok, dan benda tajam lainnya.

Pada pengobatan tradisional, bandotan (*Ageratum conyzoides*) digunakan sebagai pengobatan demam, bisul, dan luka. Bandotan (*Ageratum conyzoides*) mempunyai bioaktivitas yang meliputi antidiabetes melitus, sitoprotektif, antimikroba, antiplasmodial, analgesik, dan antihistamin (Silalahi, 2019). Kedua adalah sasaran pengabdian. Peserta didik yang merupakan peserta pramuka penggalang kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang* berusia 10-15 tahun sebagaimana dalam keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tahun 1997

tentang Penggolongan Peserta Didik Berdasarkan Usia. Masing - masing sekolah mengirmkan 2 orang peserta dalam mengikuti kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang* di Kwarran Kecamatan Kadupandak Kwarcab Kabupaten Cianjur, Kwarda Provinsi Jawa Barat di ikuti oleh 40 Sekolah Dasar, dan 9 Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga adalah pengenalan materi diawali dengan pendekatan KIM (Kemampuan Indra Manusia). Untuk bahan nasi oyek, masing-masing peserta diberikan satu kotak nasi oyek. Selanjutnya, peserta diminta menyebutkan nama makanan yang mereka konsumsi. Dan untuk media tanaman kencur (*Kaempferia galanga*), peserta ditutup matanya menggunakan kacu, kemudian kencur didekatkan ke hidung, dan peserta diminta menyebutkan aroma yang tercium. Adapun untuk media tanaman bandotan (*Ageratum conyzoides*), yang tumbuh di sekitar lokasi kegiatan, peserta mengamati tumbuhan tersebut dan diharuskan menemukannya di lingkungan sekitar. Keempat adalah Refleksi yang dilakukan setelah selesai kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang*, melalui wawancara purposive sampling dengan pembina dan peserta. Refleksi ini terfokus pada pemahaman yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Melalui proses refleksi ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai materi yang disampaikan.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pengenalan mitigasi melalui pendekatan Kearifan lokal (*Local wisdom*) dilaksanakan setelah melalui tahapan musyawarah bersama jajaran pengurus Kwarran Kecamatan Kadupandak, Muspika Kecamatan Kadupandak, panitia pelaksana, serta penulis. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, disepakati bahwa pengenalan Kearifan lokal (*Local wisdom*) ditempatkan dalam rangkaian acara wide game. Wide game pada kegiatan *Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang* dibagi menjadi lima pos. Pos 1 untuk keagamaan, pos 2 untuk materi pengetahuan umum, pos 3 untuk PBB (Peraturan Baris Berbaris), pos 4 untuk KIM (Kemampuan Indra Manusia) serta mitigasi bencana, dan pos 5 untuk halang rintang. Komposisi pembina dalam pos 1, 2, 3, dan 5 diisi oleh panitia, sementara pos 4 diisi oleh panitia bersama penulis.

Sebagai langkah strategis, panitia memilih lokasi antara perbukitan dan area persawahan yang kaya akan tanaman lokal untuk pos 4, yang berfungsi sebagai pos pengenalan mitigasi bencana. Penempatan penulis di pos ini dilakukan dengan tujuan memanfaatkan keberadaan tanaman lokal tersebut sebagai bahan edukasi bagi peserta. Sinergi antara panitia dan penulis diwujudkan melalui kolaborasi yang serius dan terarah, dengan melibatkan empat anggota penguji yang berperan aktif dalam memastikan peserta memahami kearifan lokal dalam konteks

mitigasi bencana. Upaya ini untuk menjamin efektivitas kegiatan pengenalan dan memberikan kontribusi dalam membangun ketahanan bencana berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. KIM dan Kegiatan Pengenalan *Local Wisdom*

Setelah pengenalan materi melalui pendekatan KIM, peserta diberikan penjelasan oleh pembina mengenai manfaat ketiga bahan tersebut dalam konteks mitigasi bencana. Penjelasan ini dikaitkan dengan skenario krusial saat terjadi bencana, di mana ketiga bahan tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan darurat. Misalnya, nasi oyek dapat menjadi alternatif pangan ketika terjadi bencana dan persediaan beras sulit ditemukan, karena bahan dasar nasi oyek sangat mudah diperoleh. Sementara itu, kencur dapat berfungsi sebagai bahan obat dalam situasi darurat seperti gempa bumi, di mana reruntuhan dapat menyebabkan luka. Dalam kondisi tersebut, baik kencur (*Kaempferia galanga*), maupun Bandotan (*Ageratum conyzoides*) dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk pertolongan pertama.

Dalam rangka memahami efektivitas penyampaian materi pengenalan Kearifan lokal (*Local wisdom*), dilakukan wawancara secara purposive sampling dengan para pembina dari setiap peserta. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta, yang mayoritas adalah siswa SD/MI, telah memperoleh pemahaman yang baik tentang manfaat kearifan lokal dan relevansinya dalam mitigasi bencana. Selain itu, wawancara dengan peserta juga mengungkapkan antusiasme mereka terhadap kegiatan Kemampuan Indra Manusia (KIM) yang dipadukan dengan materi mitigasi bencana. Beberapa peserta bahkan dengan senang hati membagikan pengalaman mereka kepada teman-teman, menandakan adanya dampak positif dari kegiatan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan disimpulkan bahwa pengenalan kembali kearifan lokal kepada generasi muda sangatlah penting. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut harus

dipertahankan, sebagai salahsatu upaya untuk menghadapi situasi krisis atau bencana. Kegiatan pengenalan mitigasi bencana melalui pendekatan kearifan lokal ini dilaksanakan bertepatan dengan momentum peringatan Hari Ulang Tahun Pramuka ke-63. Dan mendapatkan dukungan dari stakeholder, diantaranya Ketua serta jajaran pengurus Kwarran, para Mabigus dan Muspika Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk edukasi mitigasi bencana, tetapi juga berperan penting dalam membangun ketahanan bencana yang berkelanjutan bagi generasi masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2023. *RBI (Risiko Bencana Indonesia) “Memahami Risiko Sistemik Di Indonesia.”*
- E, Retnowati. 2020. “Masuk Peringkat 37 Negara Rentan Bencana, Pemerintah Indonesia Asuransikan Asetnya.” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/21851/masuk-peringkat-37-negara-rentan-bencana-pemerintah-indonesia-asuransikan-asetnya.html>).
- K, Budi Waseso. 2019. “Buku Saku Pramuka Siaga Bencana, Penggalang.”
- Kurniawan. 2022. “Penguatan Mitigasi Dan Tanggap Darurat Bencana Di Satuan Pendidikan.” *Direktorat Sekolah Dasar*. Retrieved (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-mitigasi-dan-tanggap-darurat-bencana-di-satuan-pendidikan>).
- Menko PMK, Letjen Tni (Purn. .. Sudirman. 2021. “Peran Gerakan Pramuka Dalam Penanggulangan Bencana Perlu Dikuatkan.” *Menko Pmk*. Retrieved (<https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/peran-gerakan-pramuka-dalam-penanggulangan-bencana-perlu-dikuatkan>).
- P, BMKG. 2023. “Kearifan Lokal, Relasi Terhadap Kebutuhan Literasi Kebencanaan Di Era Industri 4.0.” *Bmkg Knowledge Management System*. Retrieved (<https://kms.bmkg.go.id/2023/02/kearifan-lokal-relasi-terhadap-kebutuhan-literasi-kebencanaan-di-era-industri-4-0/>).
- Prisinta, Dewi. 2024. “Bnpb: Ri Tempati Posisi Ke-2 Negara Berisiko Bencana Terbesar Di Dunia.” *Antara News*. Retrieved (<https://www.antaraneews.com/berita/4041672/bnpb-ri-tempati-posisi-ke-2-negara-berisiko-bencana-terbesar-di-dunia>).
- Rifdah Khalisha, Gnfi. 2021. “Good News From Indonesia.” *Good News From Indonesia*. Retrieved (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/02/03/nasi-oyek-saksi-bisu>

perjuangan-pasukan-jenderal-soedirman).

Silalahi, Marina. 2019. "Ageratum Conyzoides L. (Pemanfaatan Sebagai Obat Dan Bioaktivitasnya)." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11(3):197. Doi: 10.33541/Jdp.V11i3.891.